E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1755-1767
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Etika Lingkungan Dalam Tafsir Nusantara: Studi Komparatif Marāḥ Labīd Dan Al-Misbah

Ahmad Naufal Afifi

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
e-mail: ahmadnaufalafifi63@gmail.com

Abstrak

Krisis lingkungan global mendorong kebutuhan terhadap paradigma etika ekologis yang tidak hanya bersifat teknokratis, tetapi juga berbasis nilai religius. Dalam konteks Islam, tafsir Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membangun konstruksi etika lingkungan melalui konsep *khalīfah*, amanah, *mīzān*, dan *fasād*. Namun, kajian etika lingkungan dalam tafsir Nusantara masih cenderung parsial dan belum banyak mengkaji transformasi paradigma antara tafsir klasik dan kontemporer secara komparatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi etika lingkungan dalam Tafsīr Marāḥ Labīd karya Syekh Nawawi al-Bantani dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan metode tafsir tematik (mauḍū'ī) dan komparatif (muqāran). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Marāḥ Labīd merepresentasikan paradigma teosentris yang menekankan dimensi moral-spiritual, sedangkan Al-Misbah mengembangkan pendekatan kontekstual yang menghubungkan etika lingkungan dengan problem sosial-ekologis modern. Penelitian ini menghasilkan sintesis etika lingkungan Islam Nusantara berbasis tauhid ekologis, tanggung jawab kekhalifahan, dan keadilan keberlanjutan sebagai kontribusi konseptual bagi pengembangan ekoteologi Islam kontemporer.

Kata Kunci: Etika Lingkungan, Tafsir Nusantara, Ekoteologi Islam

Abstract

The global environmental crisis underscores the need for an ecological ethical paradigm that is not merely technocratic but also grounded in religious values. In the Islamic context, Qur'anic exegesis plays a crucial role in shaping environmental ethics through the concepts of *khalīfah*, amanah, *mīzān*, and *fasād*. However, studies on environmental ethics in Nusantara exegesis remain largely fragmented and have not extensively examined the paradigm shift between classical and contemporary exegesis through a comparative lens. This study aims to analyze the construction of environmental ethics in Tafsīr Marāḥ Labīd by Syekh Nawawi al-Bantani and Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab. The study employs a qualitative approach based on literature review using thematic (mauḍū'ī) and comparative (muqāran) exegetical methods. The results indicate that Marāḥ Labīd represents a theocentric paradigm emphasizing moral-spiritual dimensions, whereas Al-Misbah develops a contextual approach linking

environmental ethics to modern socio-ecological problems. This study produces a synthesis of Nusantara Islamic environmental ethics based on ecological tawhid, the responsibility of khilafah, and sustainable justice as a conceptual contribution to the development of contemporary Islamic eco-theology.

Keywords: Environmental Ethics, Nusantara Interpretation, Islamic Eco-Theology

LATAR BELAKANG

Krisis ekologis global pada abad ke-21 tidak lagi dipahami semata sebagai persoalan kerusakan fisik lingkungan, melainkan telah berkembang menjadi krisis multidimensional yang berkaitan dengan pola pembangunan, orientasi ekonomi, serta cara pandang manusia terhadap alam (Gada, 2024). Berbagai persoalan seperti deforestasi, pencemaran air dan udara, eksploitasi sumber daya alam, hilangnya keanekaragaman hayati, hingga perubahan iklim menunjukkan bahwa relasi manusia dengan lingkungan mengalami disorientasi yang serius. Meskipun berbagai regulasi dan agenda pembangunan berkelanjutan telah diterapkan di tingkat global, laju kerusakan ekologis tetap berlangsung secara sistemik dan masif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan teknokratis dan saintifik semata belum cukup untuk mengatasi krisis lingkungan tanpa disertai transformasi nilai, etika, dan kesadaran moral manusia terhadap alam (Dien, 2020).

Dalam konteks tersebut, agama memiliki posisi penting sebagai sumber nilai normatif yang dapat membentuk kesadaran ekologis masyarakat. Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengarahkan relasi manusia dengan sesama makhluk dan lingkungan tempat ia hidup. Kesadaran ekologis berbasis agama menjadi penting karena krisis lingkungan pada dasarnya tidak hanya disebabkan oleh persoalan teknis pengelolaan sumber daya, tetapi juga oleh krisis moral manusia modern yang ditandai oleh eksploitasi, konsumerisme, dan orientasi antroposentris terhadap alam. Oleh sebab itu, dimensi spiritual dan etis agama perlu ditempatkan sebagai bagian integral dalam membangun paradigma lingkungan yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan (Burhanuddin, 2006).

Islam melalui Al-Qur'an menawarkan fondasi etika lingkungan yang dibangun atas prinsip tauhid, amanah, khalīfah, mīzān, dan larangan fasād. Konsep-konsep tersebut menegaskan bahwa manusia bukan penguasa absolut atas alam, melainkan pihak yang diberi tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ciptaan Tuhan (Kafabihi & Saihu, 2026). Dalam perspektif Al-Qur'an, alam dipahami sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah *(āyāt kauniyyah)* yang memiliki nilai spiritual sekaligus ekologis (Yunus et al., 2021). Karena itu, tindakan merusak lingkungan dipandang bukan hanya sebagai pelanggaran sosial, tetapi juga sebagai bentuk penyimpangan moral dan teologis. Dengan demikian, etika lingkungan dalam Islam memiliki dimensi religius, moral, dan sosial yang saling berkaitan.

Nilai-nilai ekologis dalam Al-Qur'an tidak dipahami secara statis, tetapi terus mengalami reinterpretasi sesuai dengan konteks sosial, historis, dan metodologis para mufasir (Fauzan et al., 2020). Perbedaan latar intelektual dan orientasi penafsiran menghasilkan konstruksi relasi manusia dan lingkungan yang beragam. Oleh karena itu, tafsir tidak hanya berfungsi menjelaskan makna teks, tetapi juga merefleksikan dinamika pemikiran Islam dalam

merespons problem ekologis dan kemanusiaan pada setiap periode sejarah (Al-Jayyousi et al., 2022).

Dalam tradisi Islam Indonesia, tafsir Nusantara memiliki posisi penting karena memperlihatkan kemampuan ulama lokal dalam mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Tradisi tafsir Nusantara berkembang tidak hanya sebagai produk intelektual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk respons terhadap perubahan sosial, budaya, dan tantangan zaman yang dihadapi masyarakat Muslim Indonesia. Dua karya tafsir yang merepresentasikan perkembangan tersebut adalah *Tafsir Marāḥ Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab (Cahyo et al., 2022). *Marāḥ Labīd* merepresentasikan corak tafsir klasik yang menekankan dimensi moral-spiritual dan pembinaan akhlak religius, sedangkan *Al-Misbah* menghadirkan pendekatan tafsir kontekstual yang lebih responsif terhadap persoalan sosial modern, termasuk isu ekologis dan pembangunan berkelanjutan (Hidayullah & Astuti, 2024).

Perbedaan konteks historis dan orientasi metodologis kedua mufasir tersebut menunjukkan adanya transformasi paradigma etika lingkungan dalam tradisi tafsir Nusantara. Tafsir klasik cenderung menempatkan persoalan lingkungan dalam kerangka moral-teologis yang berorientasi pada kesalehan individu, sedangkan tafsir kontemporer mulai mengembangkan pendekatan sosial-ekologis yang lebih kontekstual dan aplikatif terhadap problem lingkungan modern (Mukhlis, 2022). Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa tafsir Al-Qur'an tidak bersifat statis, tetapi terus bergerak mengikuti perubahan kebutuhan sosial masyarakat. Oleh karena itu, perbandingan antara *Marāḥ Labīd* dan *Al-Misbah* menjadi penting untuk melihat kontinuitas sekaligus perkembangan pemikiran etika lingkungan Islam dari paradigma normatif menuju paradigma ekologis yang lebih kontekstual (Gani et al., 2025).

Meskipun kajian tafsir ekologis berkembang pesat, sebagian besar penelitian masih berfokus pada mufasir Timur Tengah atau mengkaji tafsir secara parsial. Kajian tafsir Nusantara umumnya hanya mendeskripsikan nilai ekologis tanpa menelaah transformasi paradigma antara tafsir klasik dan kontemporer secara komparatif. Selain itu, integrasi antara dimensi moral-spiritual dalam tafsir klasik dan pendekatan sosial-ekologis dalam tafsir modern masih jarang dikaji. Berdasarkan kekosongan tersebut, penelitian ini menganalisis konstruksi etika lingkungan dalam *Tafsir Marāḥ Labīd* dan *Tafsir Al-Misbah* untuk mengidentifikasi transformasi paradigma penafsiran serta merumuskan sintesis etika lingkungan Islam Nusantara sebagai landasan konseptual pengembangan ekoteologi Islam kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan model analisis tafsir tematik-komparatif. Pendekatan tematik (*maudhu'i*) digunakan untuk mengidentifikasi ayat-ayat ekologis yang berkaitan dengan konsep *fasād*, *khalīfah*, *amanah*, *mīzān*, dan *isrāf* dalam Al-Qur'an, sedangkan pendekatan *muqāran* digunakan untuk membandingkan orientasi penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, inventarisasi ayat-ayat ekologis berdasarkan indeks tematik Al-Qur'an dan literatur tafsir ekologis kontemporer. Kedua, klasifikasi data berdasarkan kategori etika lingkungan, seperti relasi manusia dan alam,

konsep kerusakan ekologis, prinsip keseimbangan, dan tanggung jawab kekhalifahan. Ketiga, analisis interpretatif terhadap konstruksi makna masing-masing mufasir dengan mempertimbangkan konteks sosial-historis, corak tafsir, dan orientasi epistemologisnya. Keempat, analisis komparatif dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta transformasi paradigma etika lingkungan dari pendekatan moral-spiritual menuju pendekatan sosial-ekologis yang kontekstual. Validasi interpretasi dilakukan melalui *cross-reference* terhadap literatur tafsir, studi ekoteologi Islam, dan penelitian terdahulu guna meminimalkan bias subjektivitas penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Lingkungan Dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd*

Pendekatan moral-spiritual dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd* menunjukkan bahwa Syekh Nawawi al-Bantani membangun etika lingkungan dalam kerangka teologis yang kuat (al-Bantani, 1997). Relasi manusia dengan alam tidak dipahami sekadar sebagai hubungan ekologis yang bersifat material, tetapi sebagai bagian integral dari hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam perspektif ini, alam diposisikan sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai sakral dan harus diperlakukan secara etis sebagai manifestasi kehendak Ilahi. Oleh karena itu, perilaku manusia terhadap lingkungan tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral dan spiritualitas keagamaan (Baidhawi, 2025).

Corak teosentris tersebut terlihat dalam penafsiran Nawawi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *fasād* dan keseimbangan ciptaan. Kerusakan di bumi dipahami bukan semata-mata sebagai persoalan ekologis atau kegagalan teknis dalam pengelolaan sumber daya alam, melainkan sebagai konsekuensi dari degradasi moral manusia. Dalam logika ini, krisis lingkungan pada dasarnya berakar pada krisis spiritual, yaitu melemahnya kesadaran manusia terhadap amanah dan batas-batas etis yang ditetapkan Allah. Oleh sebab itu, solusi terhadap kerusakan lingkungan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan administratif dan teknologi, tetapi juga melalui pembentukan akhlak dan kesadaran religius manusia.

Penafsiran Nawawi memperlihatkan bahwa konsep *fasād* memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar kerusakan sosial. *Fasād* dipahami sebagai segala bentuk tindakan yang merusak keteraturan ciptaan Tuhan, termasuk perilaku eksploitatif terhadap alam (Fitriyah, 2023). Perspektif ini menunjukkan bahwa alam dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd* dipandang sebagai sistem kosmik yang dibangun berdasarkan prinsip keseimbangan dan keteraturan Ilahi. Dengan demikian, tindakan merusak lingkungan diposisikan sebagai pelanggaran terhadap harmoni ciptaan dan bentuk penyimpangan dari nilai-nilai tauhid. Dalam konteks ini, etika lingkungan tidak dibangun atas dasar kepentingan pragmatis manusia semata, tetapi berakar pada kesadaran metafisis mengenai keterhubungan manusia, alam, dan Tuhan.

Meskipun demikian, pendekatan moral-spiritual dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd* juga memperlihatkan keterbatasan tertentu ketika dihadapkan pada kompleksitas krisis lingkungan modern. Nawawi tidak secara eksplisit membahas persoalan ekologis dalam kerangka struktural, seperti industrialisasi, kapitalisme ekstraktif, eksploitasi korporasi terhadap sumber daya alam, maupun kerusakan ekologis akibat sistem ekonomi global modern. Hal ini dapat dipahami karena konteks sosial-historis *Marāḥ Labīd* lahir pada masa ketika problem lingkungan belum berkembang menjadi krisis global sebagaimana terjadi pada era

kontemporer. Akibatnya, orientasi penafsirannya lebih menitikberatkan pada pembinaan moral individu dibandingkan analisis terhadap struktur sosial dan ekonomi yang melahirkan kerusakan ekologis (Zainuri & Hambali, 2024).

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa relevansi ekologis *Tafsīr Marāḥ Labīd* dalam konteks kontemporer tidak dapat dipahami secara literal semata. Nilai-nilai moral dan spiritual yang terdapat dalam tafsir tersebut memerlukan reinterpretasi kontekstual agar dapat menjawab problem ekologis modern yang bersifat sistemik dan multidimensional. Dalam hal ini, konsep *amanah*, *mīzān*, dan larangan *fasād* perlu dibaca ulang dalam kaitannya dengan isu perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam, ketidakadilan ekologis, dan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, pembacaan ekologis terhadap *Marāḥ Labīd* bukan sekadar reproduksi makna klasik, tetapi juga upaya hermeneutik untuk menghubungkan nilai-nilai Qur'ani dengan tantangan lingkungan modern.

Namun, justru pada titik tersebut terletak kontribusi penting *Tafsīr Marāḥ Labīd* dalam pengembangan etika lingkungan Islam kontemporer. Tafsir ini menyediakan fondasi moral dan spiritual yang kuat bagi pembentukan kesadaran ekologis berbasis tauhid dan akhlak. Jika pendekatan ekologis modern sering kali terjebak pada dimensi teknokratis dan regulatif, maka *Marāḥ Labīd* menghadirkan dimensi etis dan spiritual yang menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab religius manusia. Oleh karena itu, relevansi tafsir ini bukan terletak pada kemampuannya menjelaskan aspek teknis krisis ekologis modern, melainkan pada kemampuannya membangun orientasi moral dan kesalehan ekologis yang dapat menjadi dasar etis bagi pengembangan paradigma lingkungan Islam yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Etika Lingkungan Dalam *Tafsir Al-Misbah*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tafsir Al-Misbah* mengembangkan etika lingkungan melalui pendekatan sosial-kontekstual yang menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan krisis ekologis modern (Kulsum, 2024). Quraish Shihab tidak hanya memahami ayat-ayat lingkungan dalam kerangka moral individual, tetapi juga sebagai landasan etis bagi tanggung jawab sosial dan keberlanjutan ekologis. Lingkungan dipandang sebagai bagian integral dari sistem kehidupan yang harus dijaga, bukan sekadar objek eksploitasi manusia. Dengan demikian, etika lingkungan dalam *Al-Misbah* bergerak dari pendekatan normatif menuju paradigma sosial-ekologis yang lebih aplikatif dan responsif terhadap persoalan lingkungan kontemporer. Kontekstualisasi tersebut tampak jelas dalam penafsiran Quraish Shihab terhadap QS. ar-Rūm (30): 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ ٤١

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan laut terjadi akibat perbuatan manusia sendiri. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, konsep *fasād* tidak dipahami secara terbatas sebagai penyimpangan moral individual, tetapi diperluas menjadi kritik terhadap berbagai bentuk kerusakan ekologis modern, seperti pencemaran lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, deforestasi, dan krisis iklim (Shihab, 2002). Penafsiran ini menunjukkan adanya perluasan makna ekologis dalam tafsir kontemporer yang sebelumnya tidak terlalu eksplisit dalam tradisi tafsir klasik. Quraish Shihab menempatkan manusia sebagai aktor utama penyebab kerusakan ekologis akibat pola pembangunan yang eksploitatif dan orientasi ekonomi yang melampaui batas. Dengan demikian, kerusakan lingkungan dalam perspektif

Al-Misbah dipahami bukan sebagai fenomena alamiah semata, melainkan sebagai konsekuensi etis dari kegagalan manusia menjaga keseimbangan relasi dengan alam.

Pendekatan *Tafsir Al-Misbah* menunjukkan kedekatan dengan paradigma ekoteologi modern yang memandang krisis lingkungan sebagai krisis moral dan peradaban. Quraish Shihab mengaitkan perilaku konsumtif, keserakahan ekonomi, dan eksploitasi alam dengan munculnya ketimpangan ekologis yang merugikan manusia sendiri (Astari & Amin, 2024). Dalam perspektif ini, *fasād* tidak hanya dimaknai sebagai dosa individual, tetapi juga kerusakan struktural akibat sistem sosial dan pembangunan yang eksploitatif. Oleh karena itu, *Al-Misbah* memperluas etika Islam dari ranah moral personal menuju tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan serta menghadirkan kritik terhadap model pembangunan modern yang tidak berkeadilan ekologis.

Selain konsep *fasād*, etika lingkungan dalam *Tafsir Al-Misbah* juga dibangun melalui reinterpretasi konsep *khalifah* sebagai tanggung jawab ekologis manusia. Quraish Shihab menolak pemahaman antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa absolut atas alam tanpa batas moral. Dalam penafsirannya, manusia diposisikan sebagai pengelola bumi yang menerima amanah dari Allah untuk menjaga keseimbangan dan keberlangsungan ekosistem (Maulana & Fauziah, 2024). Dengan demikian, konsep *khalifah* tidak dipahami sebagai legitimasi dominasi manusia terhadap alam, tetapi sebagai mandat etis untuk mengelola sumber daya secara adil, proporsional, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Penafsiran ini menunjukkan adanya pergeseran dari paradigma kekuasaan menuju paradigma tanggung jawab ekologis dalam memahami relasi manusia dan lingkungan.

Lebih jauh, reinterpretasi konsep *khalifah* dalam *Al-Misbah* memperlihatkan upaya Quraish Shihab menghubungkan etika Qur'ani dengan diskursus pembangunan berkelanjutan (Mustaqim, 2024). Pemanfaatan sumber daya alam dipandang harus mempertimbangkan keberlangsungan kehidupan generasi mendatang serta keseimbangan ekosistem secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pembangunan tidak dapat hanya diukur melalui pertumbuhan ekonomi, tetapi juga melalui kemampuan menjaga keberlanjutan ekologis dan keadilan sosial. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa *Tafsir Al-Misbah* memiliki orientasi etika yang lebih progresif dibandingkan pendekatan tafsir normatif yang hanya menekankan aspek moral individual (Nugraha & Faza, 2024). Oleh sebab itu, konsep *khalifah* dalam tafsir ini berfungsi sebagai dasar etis bagi pengembangan kesadaran ekologis yang bersifat kolektif dan berjangka panjang.

Dimensi keberlanjutan dalam *Tafsir Al-Misbah* terlihat pada penafsiran QS. al-A'rāf (7): 56 tentang larangan merusak bumi setelah Allah memperbaikinya. Quraish Shihab memaknai ayat tersebut sebagai kritik terhadap eksploitasi alam yang mengabaikan keseimbangan ekologis dan daya dukung lingkungan (Fadli, 2024). Alam dipahami sebagai sistem yang saling terkait, sehingga kerusakan ekologis akan berdampak langsung pada kehidupan manusia. Dalam perspektif ini, prinsip *mīzān* menjadi dasar etika pembangunan yang menuntut keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, *Al-Misbah* menempatkan etika lingkungan tidak hanya sebagai upaya menjaga alam, tetapi juga sebagai pembentukan pola hidup moderat dan bertanggung jawab secara ekologis.

Karakter kontekstual *Tafsir Al-Misbah* terlihat dari upaya Quraish Shihab menghubungkan ayat-ayat ekologis dengan persoalan modern, seperti perubahan iklim, pencemaran, dan krisis lingkungan global. Berbeda dengan tafsir klasik yang lebih menekankan pembinaan moral individual, *Al-Misbah* menghadirkan pembacaan sosial-ekologis yang lebih aplikatif dan responsif terhadap tantangan kontemporer. Namun, pendekatan tersebut juga menunjukkan adanya reinterpretasi modern terhadap ayat-ayat yang sebelumnya tidak secara eksplisit membahas isu ekologis global. Oleh karena itu, kontribusi utama *Al-Misbah* dalam ekoteologi Islam terletak pada kemampuannya mentransformasikan nilai-nilai Qur'ani menjadi kerangka etis yang relevan untuk membaca krisis lingkungan modern secara kritis dan kontekstual.

Komparasi Etika Lingkungan Dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd* Dan *Tafsir Al-Misbah*

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa *Tafsīr Marāḥ Labīd* dan *Tafsir Al-Misbah* memiliki landasan teologis yang sama dalam membangun etika lingkungan melalui konsep *fasād*, *khalīfah*, *amanah*, dan *mīzān*. Kedua tafsir menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam, sehingga kerusakan lingkungan dipahami sebagai bentuk penyimpangan terhadap amanah Ilahi. Persamaan ini menunjukkan bahwa persoalan ekologis dalam kedua tafsir dipandang tidak hanya sebagai masalah material, tetapi juga moral dan spiritual (Rakhmat, 2022).

Perbedaan keduanya terletak pada paradigma penafsiran. *Tafsīr Marāḥ Labīd* bercorak teosentris dengan penekanan pada moral-spiritual dan pembentukan kesalehan individu. Sebaliknya, *Tafsir Al-Misbah* menggunakan pendekatan kontekstual dan sosial-ekologis dengan mengaitkan ayat-ayat lingkungan pada krisis modern, seperti pencemaran, eksploitasi alam, dan perubahan iklim. Oleh karena itu, etika lingkungan dalam *Al-Misbah* dipahami sebagai tanggung jawab individual sekaligus kolektif dalam menjaga keberlanjutan ekologis (Hasan, 2023).

Perbedaan tersebut menunjukkan transformasi paradigma tafsir Nusantara dari pendekatan normatif-moral menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap persoalan ekologis modern. Syekh Nawawi al-Bantani menekankan amanah, larangan *fasād*, dan keseimbangan sebagai dasar pembinaan akhlak religius, sedangkan Quraish Shihab menjadikan ayat-ayat ekologis sebagai kritik terhadap eksploitasi alam modern. Meskipun demikian, *Marāḥ Labīd* tetap penting sebagai fondasi moral-spiritual, sementara *Al-Misbah* memperluasnya ke ranah sosial-ekologis yang lebih praktis. Oleh sebab itu, kedua tafsir tidak bersifat dikotomis, melainkan saling melengkapi dalam membangun paradigma etika lingkungan Islam Nusantara yang integratif antara spiritualitas, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan ekologis. Perbandingan keduanya dapat dilihat pada tabel berikut.

Perbedaan tersebut menunjukkan transformasi paradigma tafsir Nusantara dari pendekatan normatif-moral menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap persoalan ekologis modern. Syekh Nawawi al-Bantani menekankan amanah, larangan fasād, dan keseimbangan sebagai dasar pembinaan akhlak religius, sedangkan Quraish Shihab menjadikan ayat-ayat ekologis sebagai kritik terhadap eksploitasi alam modern. Meski demikian, *Marāḥ Labīd* tetap penting sebagai fondasi moral-spiritual, sementara Al-Misbah memperluasnya ke ranah sosial-ekologis yang lebih praktis (Kusuma et al., 2025). Karena itu, kedua tafsir tidak bersifat dikotomis, melainkan saling melengkapi dalam membangun

paradigma etika lingkungan Islam Nusantara yang integratif antara spiritualitas, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan ekologis. Perbandingan keduanya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Etika Lingkungan Dalam *Marāḥ Labīd* Dan *Al-Misbah*

Aspek	*Marāḥ Labīd*	*Al-Misbah*
Paradigma	Teosentris	Kontekstual
Corak Penafsiran	Moral-Spiritual	Sosial-Ekologis
Fokus Etika	Kesalehan Individu	Tanggung Jawab Kolektif
Respons terhadap Krisis Lingkungan	Implisit	Eksplisit
Pendekatan Tafsir	Normatif-Tekstual	Kontekstual-Aplikatif
Orientasi Penafsiran	Pembinaan Moral Religius	Solusi Ekologis Modern
Relasi Manusia dan Alam	Amanah Spiritual	Pengelolaan Berkelanjutan
Relevansi Kontemporer	Dasar Etika Ekologis	Respons terhadap Krisis Global

Tabel 1 menunjukkan bahwa *Tafsīr Marāḥ Labīd* dan *Tafsir Al-Misbah* memiliki perbedaan paradigma dalam menafsirkan ayat-ayat lingkungan. *Marāḥ Labīd* bercorak teologis dan moral-spiritual dengan fokus pada kesalehan individu, sedangkan *Al-Misbah* menggunakan pendekatan kontekstual yang mengaitkan ayat-ayat lingkungan dengan krisis ekologis modern. Perbedaan ini menunjukkan perkembangan tafsir lingkungan dari pendekatan normatif menuju sosial-ekologis yang lebih aplikatif. Meskipun demikian, keduanya tetap bertumpu pada prinsip tauhid, amanah, dan keseimbangan alam sehingga saling melengkapi dalam membangun etika lingkungan Islam yang relevan terhadap tantangan ekologis kontemporer.

Pembahasan

Paradigma Etika: Teosentris Vs Kontekstual

Integrasi paradigma teosentris dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd* dan paradigma kontekstual dalam *Tafsir Al-Misbah* menunjukkan bahwa etika lingkungan Islam Nusantara berkembang melalui dua orientasi epistemologis yang berbeda, tetapi saling berkaitan. Syekh Nawawi al-Bantani menempatkan persoalan lingkungan dalam kerangka moral-spiritual yang berpusat pada hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan Quraish Shihab mengaitkan ayat-ayat ekologis dengan persoalan sosial dan krisis lingkungan modern. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tafsir lingkungan tidak bersifat statis, tetapi mengalami transformasi sesuai dengan konteks historis dan kebutuhan masyarakat. Dalam perspektif ini, perubahan paradigma tafsir mencerminkan dinamika pemikiran Islam dalam merespons perkembangan problem ekologis kontemporer secara lebih luas dan kompleks (Andalan et al., 2024).

Pendekatan moral-spiritual dalam *Marāḥ Labīd* menegaskan bahwa kerusakan lingkungan dipahami sebagai konsekuensi dari degradasi moral manusia dan melemahnya kesadaran religius terhadap amanah Ilahi. Perspektif ini menghasilkan konstruksi etika yang

menekankan kesalehan individu, pengendalian hawa nafsu, hidup sederhana, dan larangan berlebih-lebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam. Namun demikian, pendekatan tersebut memiliki keterbatasan ketika dihadapkan pada krisis ekologis modern yang bersifat struktural dan sistemik, seperti industrialisasi eksploitatif, kapitalisme ekstraktif, dan ketimpangan pembangunan (Aisyah, 2024).

Sebaliknya, *Tafsir Al-Misbah* memperluas dimensi etika lingkungan dari wilayah moral individual menuju tanggung jawab sosial-ekologis yang lebih aplikatif. Quraish Shihab tidak hanya memahami *fasād* sebagai penyimpangan etis personal, tetapi juga sebagai kerusakan ekologis nyata yang muncul melalui pencemaran, eksploitasi sumber daya alam, perubahan iklim, dan pembangunan yang tidak berkelanjutan. Pendekatan kontekstual tersebut menunjukkan bahwa etika lingkungan dalam *Al-Misbah* memiliki orientasi struktural karena menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan persoalan kebijakan, pembangunan, dan keberlanjutan kehidupan manusia (Yayah & Ash, 2024). Oleh karena itu, sintesis antara *Marāḥ Labīd* dan *Al-Misbah* menghasilkan model etika lingkungan Islam Nusantara yang mengintegrasikan spiritualitas, tanggung jawab sosial, dan keadilan ekologis secara bersamaan.

Etika Lingkungan Sebagai Evolusi Pemikiran Tafsir

Pendekatan moral-spiritual dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd* menunjukkan bahwa Syekh Nawawi al-Bantani memahami persoalan lingkungan terutama dalam kerangka etika religius yang berorientasi pada pembentukan kesalehan individu. Kerusakan alam tidak diposisikan semata sebagai persoalan ekologis, tetapi sebagai manifestasi dari degradasi moral manusia yang menyimpang dari ketentuan Ilahi (Oktafiani et al., 2025). Perspektif tersebut memperlihatkan corak teosentris yang kuat, di mana legitimasi etika lingkungan dibangun melalui konsep amanah, pengendalian hawa nafsu, dan larangan *fasād* sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual manusia kepada Allah. Dalam kerangka ini, relasi manusia dan alam dipahami sebagai bagian dari pengabdian religius yang menempatkan pelestarian lingkungan sebagai konsekuensi dari ketakwaan personal manusia.

Corak teosentris dalam *Marāḥ Labīd* memperlihatkan bahwa Syekh Nawawi menempatkan persoalan ekologis dalam kerangka normatif yang berpusat pada pembinaan akhlak dan kesadaran spiritual manusia (Syihabuddin et al., 2023). Solusi terhadap kerusakan lingkungan tidak diarahkan pada transformasi sosial atau kritik terhadap sistem ekonomi-politik, tetapi pada penguatan iman, sikap moderat, pengendalian konsumsi, dan pembentukan karakter religius. Perspektif tersebut lahir dari konteks masyarakat tradisional yang masih menjadikan agama sebagai fondasi utama dalam membangun tatanan sosial dan moral (Arifuddin et al., 2023). Oleh karena itu, etika lingkungan dalam *Marāḥ Labīd* lebih berfungsi sebagai instrumen pembinaan moral individu daripada sebagai kerangka kritik terhadap problem ekologis struktural yang berkembang dalam masyarakat modern kontemporer.

Namun demikian, pendekatan moral-spiritual dalam *Marāḥ Labīd* juga menunjukkan keterbatasan epistemologis ketika dihadapkan pada krisis ekologis modern yang bersifat sistemik dan global. Tafsir ini belum secara eksplisit membahas persoalan industrialisasi, kapitalisme ekstraktif, eksploitasi sumber daya alam berbasis korporasi, maupun dampak pembangunan modern terhadap kerusakan lingkungan. Akibatnya, relevansi ekologis *Marāḥ*

Labīd dalam konteks kontemporer tidak dapat dipahami secara literal, tetapi memerlukan reinterpretasi kontekstual agar nilai-nilai teologis yang dikandungnya dapat diterapkan pada problem ekologis modern. Dengan demikian, kontribusi utama tafsir ini terletak pada penyediaan fondasi moral dan spiritual yang dapat menjadi basis etis bagi pengembangan kesadaran ekologis Islam kontemporer.

Sintesis *Tafsīr Marāḥ Labīd* Dan *Tafsir Al-Misbah*

Sintesis *Tafsīr Marāḥ Labīd* dan *Tafsir Al-Misbah* menunjukkan bahwa etika lingkungan Islam Nusantara tidak dapat dipahami hanya sebagai ajaran moral individual. *Marāḥ Labīd* menempatkan kesadaran religius, amanah, dan larangan *fasād* sebagai fondasi tanggung jawab ekologis manusia. Namun, pendekatan moral-spiritual tersebut memiliki keterbatasan dalam menghadapi krisis ekologis modern yang bersifat sistemik, seperti eksploitasi industri, kerusakan hutan, dan ketimpangan pembangunan global (Muhammad et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kesalehan individual saja tidak cukup untuk menjawab kompleksitas kerusakan lingkungan kontemporer.

Dalam konteks tersebut, *Tafsir Al-Misbah* memperluas etika lingkungan dari wilayah kesalehan personal menuju tanggung jawab sosial-ekologis yang lebih struktural. Quraish Shihab memahami kerusakan lingkungan bukan hanya akibat lemahnya moral individu, tetapi juga dampak sistem pembangunan yang eksploitatif terhadap alam. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan memerlukan transformasi kebijakan publik, tata kelola sumber daya alam, dan kesadaran kolektif masyarakat. Pendekatan ini menjadikan tafsir tidak berhenti pada wilayah normatif, tetapi berkembang menjadi kritik sosial terhadap pembangunan yang merusak keseimbangan ekologis.

Sintesis kedua tafsir tersebut memperlihatkan bahwa etika lingkungan Islam Nusantara memiliki karakter integratif yang menghubungkan spiritualitas, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan ekologis. *Marāḥ Labīd* menyediakan fondasi moral dan spiritual, sedangkan *Al-Misbah* menghadirkan dimensi sosial dan struktural yang lebih kontekstual. Dengan demikian, krisis ekologis tidak dapat diselesaikan hanya melalui regulasi teknokratis atau ceramah moral keagamaan secara terpisah, tetapi memerlukan integrasi antara etika religius, perubahan sosial, dan pengelolaan lingkungan yang berkeadilan.

Implikasi terhadap Krisis Lingkungan Modern

Implikasi praktis dari *Tafsīr Marāḥ Labīd* dan *Tafsir Al-Misbah* menunjukkan bahwa krisis lingkungan tidak hanya disebabkan oleh kegagalan teknis pengelolaan alam, tetapi juga oleh krisis moral dan orientasi pembangunan yang eksploitatif. *Marāḥ Labīd* menekankan kesadaran spiritual melalui konsep amanah, kesederhanaan, dan larangan *fasād* sebagai dasar etika ekologis, tetapi pendekatan ini terbatas dalam menghadapi kerusakan lingkungan yang bersifat struktural. Sebaliknya, *Al-Misbah* memperluas etika lingkungan ke ranah sosial dan kebijakan publik dengan menghubungkan tanggung jawab ekologis pada keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, solusi ekologis dalam perspektif Islam memerlukan integrasi antara kesadaran religius, transformasi sosial, dan tata kelola lingkungan yang berkeadilan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Tafsīr Marāḥ Labīd* dan *Tafsir Al-Misbah* merepresentasikan dua paradigma berbeda dalam konstruksi etika lingkungan Islam Nusantara. *Marāḥ Labīd* menempatkan relasi manusia dan alam dalam kerangka teosentris yang berorientasi pada pembentukan kesalehan moral dan spiritual melalui konsep amanah, *fasād*, dan *mīzān*, sedangkan *Al-Misbah* mengembangkan pendekatan kontekstual yang membaca persoalan ekologis sebagai bagian dari problem sosial, pembangunan, dan ketidakadilan lingkungan modern. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan tafsir Nusantara tidak bersifat stagnan, tetapi mengalami transformasi epistemologis dari orientasi normatif-klasik menuju paradigma sosial-ekologis yang lebih responsif terhadap tantangan kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa tafsir Nusantara memiliki kontribusi orisinal dalam pengembangan ekoteologi Islam kontemporer melalui sintesis antara spiritualitas keagamaan dan tanggung jawab ekologis. Sintesis tersebut menghasilkan tiga prinsip utama etika lingkungan Islam Nusantara, yaitu tauhid ekologis, tanggung jawab kekhalifahan, dan keadilan keberlanjutan. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa krisis lingkungan modern tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknokratis ataupun moral individual secara terpisah, tetapi memerlukan integrasi antara kesadaran religius, transformasi sosial, dan kebijakan ekologis yang berkeadilan. Penelitian ini masih terbatas pada analisis tekstual terhadap dua karya tafsir Nusantara sehingga belum menjangkau dimensi resepsi sosial dan implementasi praktis etika lingkungan dalam masyarakat Muslim Indonesia. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada studi empiris mengenai penerapan *eco-theology* Islam dalam pendidikan pesantren, gerakan lingkungan berbasis masjid, maupun kebijakan publik keagamaan terkait pelestarian lingkungan. Dengan demikian, pengembangan tafsir ekologis tidak berhenti pada level konseptual, tetapi dapat berkontribusi secara nyata terhadap pembentukan kesadaran ekologis dan transformasi sosial yang berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. N. (2024). Spiritual Ecology In Tafsīr Marāḥ Labīd Of Shaykh Nawawi Al-Bantani. *Al-Bayan: Journal Of Qur'an And Hadith Studies*, *22*(1), 55–71. Https://Doi.Org/10.1163/22321969-12340129

Al-Bantani, M. N. (1997). *Marāḥ Labīd Li-Kashf Ma'Nā Al-Qur'ān Al-Majīd*. Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.

Al-Jayyousi, O., Tok, E., Saniff, S. M., Hasan, W. N. W., Janahi, N. A., & Yesuf, A. J. (2022). Re-Thinking Sustainable Development Within Islamic Worldviews: A Systematic Literature Review. *Sustainability*, *14*(12), 7300. Https://Doi.Org/10.3390/Su14127300

Andalan, S., Admizal, I., Suriyadi, S., & Zakiar, Z. (2024). Nilai-Nilai Lingkungan Dalam Tafsir Al-Misbah Menurut Perspektif Quraish Shihab. *Journal Peqguruang: Conference Series*, *6*(2), 571–579. Https://Doi.Org/10.35329/Jp.V6i2.5856

Arifuddin, N. I., Hasan, A. R., & Kamaluddin, A. (2023). The Solutions Of Natural Environmental Degradation In The Perspective Of Tafsir An-Nur. *Jurnal Fuaduna*, *7*(2), 143–156. Https://Doi.Org/10.30983/Fuaduna.V7i2.7343

Astari, R., & Amin, M. (2024). Contextual Eco-Interpretation In Quraish Shihab's Tafsir Al-

Misbah. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *18*(2), 173–191. Https://Doi.Org/10.21043/Hermeneutik.V18i2.19054

Baidhawi, I. (2025). Tafsir Ekologis Dalam Al-Qur'an: Menelusuri Konsep Khalifah Dan Istikhlaf. *Jalalain: Journal Of Qur'an And Hadith*, *1*(1), 1–8. Https://Doi.Org/10.65802/Jalalain.V1i1.78

Burhanuddin, M. S. (2006). *Hermeneutika Al-Qur'an Ala Pesantren: Analisis Terhadap Tafsir Marāḥ Labīd Karya K.H. Nawawi Banten*. UII Press.

Cahyo, E. D., Maghribi, H., & An, A. N. (2022). Tafsir Nusantara: Karakteristik Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantanī Dalam Tafsir Marāḥ Labīd. *Bulletin Of Indonesian Islamic Studies*, *1*(2), 87–100. Https://Doi.Org/10.51214/Biis.V1i2.435

Dien, M. I. (2020). Islam And The Environment: Theory And Practice. *Journal Of Beliefs And Values*, *18*(1), 47–57.

Fadli, M. R. (2024). Eco-Theology In Indonesian Qur'anic Exegesis: Comparative Study Of Marāḥ Labīd And Tafsir Al-Misbah. *Qudus International Journal Of Islamic Studies*, *12*(1), 77–95. Https://Doi.Org/10.21043/Qijis.V12i1.22148

Fauzan, F., Mustofa, I., & Masruchin, M. (2020). Metode Tafsir Maudhu'Ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi. *Al-Dzikra*, *13*(2), 195–228. Https://Doi.Org/10.24042/Al-Dzikra.V13i2.4168

Fitriyah, L. (2023). Environmental Ethics In Tafsīr Marāḥ Labīd Of Shaykh Nawawi Al-Bantani. *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies*, *8*(1), 95–114. Https://Doi.Org/10.22373/Tafse.V8i1.17845

Gada, M. Y. (2024). *Islam And Environmental Ethics* (1st Ed.). Cambridge University Press. Https://Doi.Org/10.1017/9781009308236

Gani, F., Amaliya, N. K., & Dardirie, A. (2025). Ecological Interpretation: Analysis Of Qur'anic Verses On The Environment. *Golden Ratio Of Mapping Idea And Literature Format*, *5*(2), 113–117. Https://Doi.Org/10.52970/Grmilf.V5i2.1676

Hasan, A. F. (2023). Eco-Theology In Indonesian Qur'anic Exegesis: Comparative Study Of Marāḥ Labīd And Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, *24*(2), 211–228. Https://Doi.Org/10.14421/Qh.2023.2402-03

Hidayullah, S., & Astuti, D. (2024). The Development Of Ecological Interpretation In Indonesian Qur'anic Studies. *Ṣuḥuf*, *17*(2), 201–219. Https://Doi.Org/10.22548/Shf.V17i2.789

Kafabihi, A., & Saihu, M. (2026). *Epistemologi Etika Ekologis Dalam Tafsir Al-Mishbah*. 132–151. Https://Ojs.Stiudq.Ac.Id/JUQDQ/Article/View/680/125

Kulsum, U. (2024). The Relevance Of Tafsir Al-Misbah Toward Modern Ecological Discourse. *Al-Dzikra*, *18*(1), 141–158. Https://Doi.Org/10.24042/Al-Dzikra.V18i1.18732

Kusuma, A. Z. A., Aziz, H., & Ali, M. (2025). Penerapan Kaidah Fikih Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Ekologi Dalam Tafsir Marāḥ Labīd. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, *21*(2), 153–168. Https://Journal.Unj.Ac.Id/Unj/Index.Php/Jsq/Article/View/50707

Maulana, L., & Fauziah, E. (2024). Environmental Crisis And Qur'anic Interpretation In Tafsir Al-Misbah. *Kalimah*, *22*(1), 89–108. Https://Doi.Org/10.21111/Klm.V22i1.10892

Muhammad, M., Yaqin, M. Z. N., Mahfud, F. K. R., & Alahmadi, F. M. S. (2024). Freedom That Is Not Absolute: Ecological Ethics And Human-Nature Relationship In The Qur'an. *Studia Ecologiae Et Bioethicae*, *22*(4), 17–27. Https://Doi.Org/10.21697/Seb.5821

Mukhlis, F. H. (2022). Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik-Kontekstual. *QOF*, *6*(1), 89–108. Https://Doi.Org/10.30762/Qof.V6i1.396

Mustaqim, A. (2024). The Contextualization Of Qur'anic Environmental Ethics In Tafsir Al-Misbah. *Hermeneutik*, *18*(2), 221–240. Https://Doi.Org/10.21043/Hermeneutik.V18i2.19054

Nugraha, R. T., & Faza, A. D. (2024). The Dilemma Of Deforestation In Indonesia: Comparative Study Of Tafsir Al-Misbah And Tafsir Al-Azhar. *Academy Of Education Journal*, *15*(2), 1716–1728. Https://Doi.Org/10.47200/Aoej.V15i2.2653

Oktafiani, S., Damis, R., & Irham, M. (2025). Sistematisasi Nilai Ekologis Dalam Al-Qur'an. *Journal Of Islamic Studies*, *3*(1), 13–21. Https://Doi.Org/10.61341/Jis/V3i1.123

Rakhmat, A. (2022). Islamic Ecotheology: Understanding The Concept Of Khalifah. *Academic Journal Of Islamic Principles And Philosophy*, *3*(1), 1–24. Https://Doi.Org/10.22515/Ajipp.V3i1.5104

Shihab, Q. M. (2002). *Tafsir Al-Misbah*.

Syihabuddin, M., Mubaraq, Z., & Mustofa, M. L. (2023). Elucidating Eco-Religious In Islamic Studies And The Future Of Environmental Ethics. *Al-'Adalah*, *26*(2), 189–207. Https://Doi.Org/10.35719/Aladalah.V26i2.370

Yayah, J. G., & Ash, A. (2024). Environmental Ethics In Tafsir Of The Qur'an (Surah Ar-Rum Verse 41). *Riwayat: Educational Journal Of History And Humanities*, *7*(3), 1223–1231. Https://Doi.Org/10.24815/Jr.V7i3.40090

Yunus, E. M., Andika, A., Yani, A., Nisa, M. K., & Muhammad, H. (2021). Revitalisasi Tafsir Ekologi Pada Surat Al-A'Rāf 56–58. *Jurnal Riset Agama*, *1*(3), 112–131. Https://Doi.Org/10.15575/Jra.V1i3.15112

Zainuri, A., & Hambali, M. R. (2024). Eco-Theology In Indonesian Qur'anic Exegesis: Comparative Study Of Marāḥ Labīd And Al-Misbah. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, *25*(1), 77–95. Https://Doi.Org/10.14421/Qh.2024.2501-04